

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi masyarakat melakukan investasi. Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para investor kini tidak lagi terbatas pada “aktiva riil” dan tabungan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi, maupun sekuritas lainnya. Dengan membeli saham, para pemodal berharap untuk menerima dividen setiap tahun dan *capital gains* pada saat sahamnya dijual kembali. Namun dengan berinvestasi maka investor juga dihadapkan pada resiko kerugian yang berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh Menurut Widjaja (2004).

Pada dasarnya pasar modal merupakan suatu wadah yang menjembatani hubungan antara pemilik dana dan pengguna dana. Pasar modal dapat juga sebagai alternative sumber dana yang aman bagi perusahaan selain perbankan. Oleh karena itu harga saham merefleksikan yang terdapat dipasar modal, dengan kata lain informasi yang masuk kepasar akan tercermin harga-harga saham. Pasar akan memproses informasi yang relevan kemudian pasar akan mengevaluasi harga saham berdasarkan informasi tersebut. Dalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia dipublik maupun informasi yang bersifat pribadi, salah satunya adalah informasi *corporate action* yang dilakukan perusahaan. Salah satu informasi yang dipublikasikan dipasar modal adalah pemecahan saham (*stock split*) dan penggabungan saham (*Reverse stock split*). Informasi ini dapat memiliki makna atau nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi dipasar modal, yang tercermin dalam perubahan harga saham dan volume harga perdagangan.

Stock split adalah suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk go publik menaikkan jumlah saham yang beredar (Brigham & Gapenski, 1992 : 506, seperti yang dikutip oleh Wang Sutrisno, 2000) aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Dalam hal ini, pemecahan saham mempunyai nilai bagus dipasar dan memperluas distribusi kepemilikan saham publik dan secara psikologis mampu menaikkan harga saham. Penggabungan saham (*reverse stock split*) tidak dipahami bagaimana pemecahan saham (*stock split*) karena banyak yang percaya bahwa memilih perusahaan untuk menggabungkan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan image investasi dan peningkatan pemasaran saham .

Reverse stock split sendiri merupakan kebalikan dari *stock split* yaitu peningkatan nilai nominal perlembar saham dan mengurangi jumlah saham (Fatmawati dan Marwan, 1999) dalam Nurul Fatmawati (2011). Dengan kata lain menggabungkan nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang menjadi lebih besar sesuai dengan rasio *reverse stock split* yang telah ditentukan dengan tujuan, untuk membuat harga saham menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, mensejajarkan harga saham dengan saham-saham sejenis atau yang dianggap memiliki karakteristik yang sama dan membentuk harga saham yang lebih wajar. Dimana perubahan nilai nominal tersebut hanya mengurangi jumlah nilai perlembar saham yang diterbitkan, akan tetapi tidak mengubah nilai ekuitas perusahaan. Karena dalam beberapa kasus harga saham yang rendah mengindikasikan rendahnya kualitas dari saham tersebut, hal ini berbeda dengan *stock split* yang justru memecah sahamnya agar nilai nominal dari saham tersebut menjadi lebih kecil.

Stock split dan *reverse stock split* sendiri merupakan fenomena yang masih menjadi teka-teki dibidang ekonomi karena kedua perilaku perusahaan (*corporate action*) tersebut sebenarnya tidak menambah nilai ekonomis

bagi perusahaan. dengan kata lain tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham atau investor. Tidakan perusahaan tersebut baik *stock split* maupun *reverse stock split* merupakan suatu kosmetika saham, dalam arti bahwa tindakan perusahaan tersebut merupakan upaya pemolesan saham agar lebih menarik dimata investor. Saham yang berada di level yang jauh dibawah rentang harga optimal, harga saham cenderung menunjukkan bahwa perusahaan emiten tidak memiliki kinerja yang baik. Hal ini menyebabkan banyaknya investor menghindari saham-saham tersebut untuk mencapai harga saham yang rentang dari harga yang optimal, emiten dapat melakukan *reverse stock split* untuk menaikkan harga saham. Pada tingkat harga baru tersebut, saham dapat menunjukkan kualitasnya sehingga dapat terdeteksi dan bisa mendapatkan kepercayaan dari investor. Dan pada akhirnya saham akan menjadi lebih liquid.

Adapun beberapa penelitian mengenai *reverse stock split* sebelumnya yang dilakukan oleh Chairunnisa (2016) yang meneliti tentang analisis perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah *reverse stock split* di bursa efek indonesia 2005-2014 menurut chairunnisa, Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse stock split* dan terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *reverse stock split*. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi melalui berbagai literatur ilmiah dan *website* resmi. Hipotesis penelitian ini diuji dengan uji *Wilcoxon Signed Rank* dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05) karena baik variabel-variabel *abnormal return* maupun variabel-variabel *trading volume activity* tidak berdistribusi secara normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *reverse stock*.

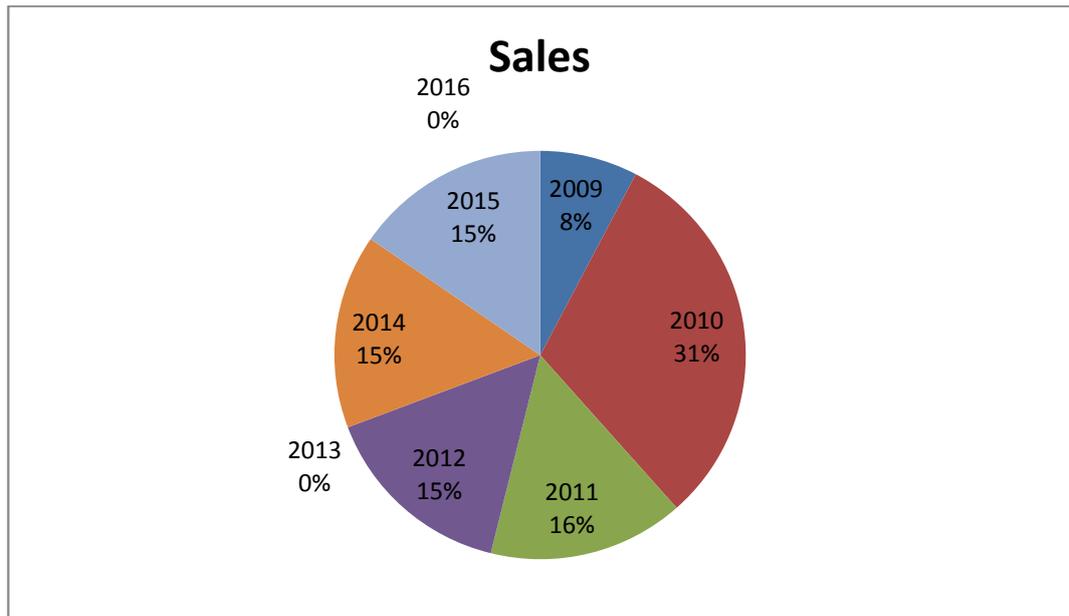
Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dwi Indah Septi Ningrum (2011) dalam penelitiannya Analisis Kinerja Saham Perusahaan Go Public sebelum

dan sesudah *reverse stock split*. Menurut Dwi menunjukkan bahwa rata-rata kinerja dari beberapa saham perusahaan terdapat perbedaan setelah dilakukannya aksi *reverse stock split*. Hal ini dilihat dari hasil uji normalitas dan uji t (*paired sample t-test*).

Januar (2011) melakukan penelitian yang berjudul analisis dampak pengumuman *stock split* dan *reverse stock split* terhadap abnormal return dan perubahan beta saham. Hasil penelitian ini ditemukan perbedaan abnormal return yang sangat signifikan antara sesudah dan sebelum *reverse stock split*. Secara teoritis hal ini sesuai dengan hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa pengumuman reverse stock split memiliki dampak pada pasar yang bereaksi. Pasar yang bereaksi terhadap pengumuman *reverse stock split* mengidentifikasi bahwa pasar tersebut mengandung kandungan informasi yang akan ditangkap oleh investor untuk membuat keputusan membeli saham, maka implikasinya adalah likuiditas perusahaan akan meningkat sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *abnormal return sebelum* dan *sesudah reverse stock split* dan *trading volume activity sebelum* dan *sesudah reverse stock split* dengan objek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *reverse stock split* digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdaftar tersebut merupakan pilihan yang dipilih oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data yang disajikannya karena perusahaan tersebut menggabungkan nilai sahamnya Berikut grafik perusahaan yang melakukan *reverse stock split* tahun 2009-2016.

Grafik 1.1 Data Perusahaan yang Melakukan *Reverse Stock Split* Tahun 2009-2016



Sumber : www.sahamok.com

Pada grafik diatas dijelaskan bahwa perusahaan yang banyak melakukan aksi penggabungan harga saham terjadi pada tahun 2010 sebesar 31% atau sebanyak 4 perusahaan, sedangkan pada tahun lainnya hanya beberapa perusahaan yang melakukan aksi tersebut. dan bahkan pada tahun 2013 dan 2016 tidak ada perusahaan yang melakukan penggabungan harga saham. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “**ANALISIS KINERJA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH *REVERSE STOCK SPLIT* (studi pada perusahaan yang terdaftar diBEI periode 2009-2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse stock split* ?
2. Apakah ada perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *reverse stock split*?

1.3 Ruang Lingkup penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal, maka peneliti mengarahkan dan memfokuskan pada beberapa batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah *Corporate action (reverse stock split)* pada BEI Periode 2009-2016.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari IDX.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017 sampai dengan Maret 2018.

5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Pada penelitian ini, ruang lingkup ilmu penelitian yang digunakan adalah *Reverse stock split*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *reverse stock split*.
2. Mengetahui perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis kinerja saham dan memberikan informasi yang mendukung beberapa penelitian sebelumnya mengenai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kinerja saham sebelum maupun sesudah melakukan *reverse stock split*.

b. Bagi emiten

Penelitian ini berharap jadi bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan dan keputusan *reverse stock split*.

c. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan pembelian atau penjualan saham ketika terjadi *reverse stock split*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini juga diuraikan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan jenis penelitian, jenis data, metode penelitian data, populasi dan sampel, variable penelitian, alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis serta membahas hasil pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain dan bahan-bahan yang dijadikan referensi dalam penelitian skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data-data tersebut dapat berupa gambar, tabel formulir, ataupun flowchart.